

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih

*Muhammad Fuadzy Al Khadziq¹, Muh. Wasith Achadi²

fuadzymuhammad@gmail.com¹, wasith.achadi@uini-suka.ac.id²

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, UINegeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Abstract

The aim of this research is to determine the process of implementing the independent learning curriculum in fiqh subjects at MAN 4 Bantul. This research is important to do to describe the independent curriculum in learning, because in this Madrasah the independent curriculum has just begun to be implemented. The research method used is qualitative research with a qualitative descriptive type. The data collection technique is by conducting interviews with curriculum staff and jurisprudence subject teachers. The results of this research show that there are advantages and disadvantages in learning jurisprudence using the independent curriculum, including the independent curriculum being used for all subjects at MAN 4 Bantul, the lack of educators because not all of them understand the independent curriculum, and the lack of supporting facilities such as student textbooks used for learning.

Keywords: *Independent Curriculum, Fiqh*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran fiqh di MAN 4 Bantul. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan kurikulum merdeka dalam pembelajaran, karena di Madrasah ini baru mulai diterapkan kurikulum merdeka. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan melaksanakan wawancara dengan staff kurikulum dan guru mata pelajaran fiqh. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran fiqh dengan menggunakan kurikulum merdeka diantaranya kurikulum merdeka sudah digunakan untuk semua mata pelajaran di MAN 4 Bantul, adanya kekurangan dari pendidik karena belum semuanya memahami tentang kurikulum merdeka, dan kurangnya fasilitas pendukung seperti buku paket siswa yang di gunakan untuk pembelajaran.

Kata Kunci: *Kurikulum Merdeka, Fiqh*

Cara Mensitasi Artikel: (APA 6)

Khadziq, M. F. A. & Achadi, M. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran fiqh. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 200-211. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>.

*Corresponding Author:

fuadzymuhammad@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 12/12/2023

Direvisi : -

Diterbitkan : 30/12/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i2.1500>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pendidikan & Agung, 2023: 143).



This Work is Licensed under (CC-BY-SA)

Pendidikan merupakan suatu tindakanyang disusun secara sistematis dalam rangka membimbing dan mengajar individu dengan tujuan agar mereka berkembang menjadi individu yang memiliki martabat, tanggung jawab, kreativitas, pengetahuan, kesehatan, dan moral yang baik.

Proses pendidikan ini bukanlah pencapaian yang instan, melainkan merupakan investasi jangka panjang yang akan memberikan hasil ketika individu yang terdidik mampu memainkan peran mereka di masa depan, berkontribusi pada kemajuan bangsa dan negara dalam berbagai bidang (Nuriawati, 2023: 143). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses sepanjang hidup yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, memungkinkan mereka untuk hidup secara holistik, dan menjadi individu yang terdidik di semua aspek, baik kognitif, emosional, maupun dalam keterampilan fisik.

Dalam pendidikan, salah satu komponen penting yang tidak bisa ditinggalkan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk., 2022: 5879). Kurikulum menjadi landasan atau visi. Visi atau landasan mencerminkan tujuan pendidikan yang diharapkan di masa depan, karena pendidikan sejatinya bukanlah sesuatu yang memberikan hasil instan, melainkan perlu waktu puluhan tahun untuk melihat hasilnya.

Kurikulum merujuk pada sejumlah rencana dan pengaturan yang menetapkan tujuan, materi pelajaran, materi pembelajaran, dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan, dengan maksud untuk mencapai pencapaian tujuan pendidikan yaitu untuk membentuk individu yang dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Kurikulum secara terus menerus mengalami perbaikan, dan salah satu faktor pengaruh dalam perbaikan kurikulum adalah menyesuaikan dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dalam konteks pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan tinggi (Cholilah dkk., 2023: 61).

Kurikulum pendidikan bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan perkembangan zaman serta karakteristik individu yang sedang belajar untuk memenuhi kebutuhan. Proses perancangan dan pengembangan kurikulum harus mengutamakan kebutuhan, pandangan, pengalaman belajar, dan kepentingan peserta didik sebagai fokus utama, sehingga peserta didik menjadi pusat dari pendidikan. Sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, berbagai perubahan telah terjadi, termasuk dalam kebijakan perubahan kurikulum. Saat ini telah terjadi penyesuaian dalam kurikulum, yaitu dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 menjadi Kurikulum 2013 dan kemudian terjadi pembaruan menjadi kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka yang sekarang mulai diimplementasikan dalam pendidikan di Indonesia merupakan pembaruan yang dilakukan oleh pemerintah dengan tujuan untuk memberi kebebasan belajar bagi peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar adalah pendekatan kurikulum yang bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mereka dapat mengeksplorasi dan mengembangkan mereka sesuai dengan bakat dan minat. Hal ini dicapai dengan menggunakan berbagai macam materi pembelajaran yang kaya dan optimal dalam lingkup kurikuler. Namun, hal ini memerlukan dedikasi peserta didik dalam menyumbangkan waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka (Nuriawati, 2023: 145).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Sumarsih dkk., 2022: 8249).

Sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan signifikan sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, memperkenalkan konsep kemandirian dalam proses belajar.

Mendikbud menyatakan, “Memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, menghindari birokratisasi yang berlebihan bagi dosen, serta memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jurusan sesuai minat mereka.” Dari gagasan tersebut, muncullah kebijakan yang dikenal dengan istilah “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Inti dari kebijakan "Merdeka Belajar-Kampus Merdeka" adalah meningkatkan kemampuan lulusan pendidikan keguruan dan guru di setiap sekolah agar dapat menerapkan metode pembelajaran yang menarik dan memotivasi (Priantini dkk., 2022: 242).

Kurikulum Merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) Pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila (2) Fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi (Berlian Ujang C, 2022: 2107)

Penerapan Kurikulum Merdeka dilakukan dengan tujuan utama untuk memperbaiki bidang-bidang yang masih kurang dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dengan demikian, pada dasarnya tidak ada perubahan dalam ideologi pendidikan kita, namun upaya ini bertujuan untuk meningkatkan sistem pendidikan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih baik.

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang mengedepankan pengumpulan data secara alamiah dengan tujuan menjelaskan peristiwa atau fenomena dengan cara yang terperinci dan mendalam (Nisa & Ghifari, 2023: 631). Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data melibatkan penggunaan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi adalah cara mengumpulkan data dengan cara mengamati secara aktif kegiatan yang terjadi di lapangan (Hasanah, 2016: 35).

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode yang mampu memberikan penjelasan yang akurat mengenai situasi yang terjadi di lapangan, dan bukan hanya berdasarkan pendapat subjektif (Nisa & Ghifari, 2023: 632). Dalam tahap awal penelitian ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang perlu dipecahkan, dan selanjutnya merumuskan pertanyaan yang jika dijawab akan membantu mengatasi masalah tersebut. Pertanyaan tersebut akan dijawab melalui pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari responden yang berkontribusi dalam menjawab pertanyaan tersebut.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas dan membahas fenomena, peristiwa, tindakan sosial, sikap, keyakinan, persepsi, dan pemikiran individu maupun kelompok (Jannati dkk., 2023: 335). Fokus utama dalam artikel ini adalah untuk mengulas topik tentang implementasi kurikulum merdeka di sekolah. Maksud dari penelitian ini adalah untuk memahami serta menjelaskan gambaran umum mengenai bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan di sekolah.

Dalam penelitian ini, dilakukan deskripsi tentang penerapan kurikulum Merdeka Belajar, khususnya mengenai efisiensi penerapannya di madrasah, serta mengidentifikasi potensi kendala. Dalam kerangka penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, ada tiga elemen utama yang diamati, yaitu lokasi penelitian yang dilakukan di MAN 4 Bantul, pelaku yang terlibat yaitu guru mata pelajaran Fikih, serta aktivitas yang dilakukan. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa proses observasi dan wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka adalah jenis kurikulum yang mencakup beragam pembelajaran dalam lingkup intra kurikuler. Dalam kurikulum ini, konten pembelajaran diatur sedemikian rupa agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Guru memiliki sejenak untuk memilih berbagai alat bantu pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Terdapat juga proyek-proyek yang dirancang untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila, dan proyek-proyek tersebut didasarkan pada tema-tema

yang ditetapkan oleh pemerintah. Perlu dicatat bahwa proyek-proyek ini tidak ditujukan untuk mencapai target pembelajaran tertentu, sehingga mereka tidak terikat pada materi pelajaran khusus (Berlian Ujang C, 2022: 2108).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan telah mengalami pergantian kurikulum sebanyak sebelas kali, dimulai pada tahun 1947, dengan kurikulum yang sangat sederhana kemudian sampai terakhir adalah kurikulum 2013. Meskipun berganti-ganti kurikulum tidak lain tujuannya adalah perbaikan terhadap kurikulum sebelumnya. Setiap perubahan yang terjadi merupakan kebijakan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam menangani pendidikan di Indonesia, dalam hal ini, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerapan kurikulum Merdeka sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir secara mandiri dan kreatif. Dengan kurikulum ini, tujuannya adalah meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Siswa tidak lagi merasa takut terhadap proses pembelajaran, melainkan mereka merasa termotivasi untuk mengejar ilmu yang mereka cintai tanpa harus merasa terikat oleh guru atau orang tua. Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk memicu rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa terhadap pembelajaran, sehingga mereka dapat mencapai cita-cita mereka di masa depan (Nisa & Ghifari, 2023: 635).

Kurikulum Merdeka menawarkan kemudahan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Misalnya, dalam pembuatan buku kurikulum dan perangkat pembelajaran, sekolah diberi keleluasaan penuh untuk mengembangkan keduanya. Salah satu keunggulan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah bahwa guru mempunyai kesempatan untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyelenggarakan proses pembelajaran (Sari & Aprima, 2022: 98).

Pentingnya kurikulum Merdeka tidak hanya terfokus pada aspek pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong inklusivitas, yang berarti tidak hanya memperhatikan siswa yang memiliki kebutuhan khusus, tetapi juga mengajarkan tentang pentingnya memahami perbedaan suku, agama, dan ras. Ini membantu siswa untuk lebih memahami pentingnya toleransi dan menghargai keberagaman, serta membantu dalam pembentukan karakter siswa.

Pembelajaran fikih di Madrasah Aliyah

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah, yang memiliki standar kompetensi lulusan yang bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan syariat Islam dengan benar dalam kehidupan sehari-hari, harus diadaptasi dengan baik dalam isi pembelajaran. Isi materi yang mencakup ubudiyah, mu'amalah, jinayah, siyasah, dasar-dasar istinbath, serta kaidah usul Fikih, harus disajikan dengan pendekatan yang lebih relevan dengan konteks, bukan hanya fokus pada teks semata. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menghindari salah tafsir dalam beragama, yang saat ini menjadi sumber kekhawatiran (Tanjung, 2022: 8).

Pembelajaran Fikih di Madrasah saat ini berada di bawah pengaruh Kurikulum Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI adalah rencana pembelajaran yang disusun dan dijalankan oleh masing-masing satuan pendidikan, sehingga beragam dalam bentuknya. Meskipun terdapat variasi dalam pengembangan Kurikulum Permenag, prinsip-prinsip dasarnya tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, mencakup materi minimal, serta tingkat kompetensi minimal yang harus dicapai untuk mencapai tingkat izin dasar. Semua ini sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran Fikih (Gafrawi & Mardianto, 2023: 80).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih

Mata pelajaran fiqh yang diajarkan di MAN 4 Bantul memiliki peran yang cukup penting. Salah satu peran utamanya adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi individu yang menjalankan agama dengan taat. Selain itu, pelajaran fiqh juga bertujuan untuk memastikan bahwa peserta didik memahami dan menerapkan ajaran agama Islam dengan benar. Melalui pembelajaran fiqh, siswa dapat mengenal hukum-hukum Islam dan tata cara pelaksanaan ibadah dengan benar, sehingga mereka dapat mempersiapkan diri untuk menjadi individu yang beragama dan taat dalam menjalankan ajaran agama.

Kurikulum merdeka sudah mulai diterapkan dalam proses pembelajaran di MAN 4 Bantul mulai tahun ajaran 2023/2024 dikarenakan sekolah ini bukan sekolah piloting dalam penerapan kurikulum merdeka. Maka dari itu, tahun ini adalah tahun pertama mulai diimplementasikannya kurikulum merdeka di MAN 4

Bantul. Para pendidik masih berupaya untuk menyesuaikan diri dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari mempersiapkan administrasi pembelajaran hingga kesiapan dari pendidik sendiri. Hal ini juga disampaikan oleh guru mata pelajaran fikih dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Tahun ini baru mulai diterapkan kurikulum merdeka, bukan hanya di mata pelajaran fikih saja, tapi di semua mata pelajaran. Jadi masih banyak sekali persiapan yang harus dilakukan oleh semua lapisan sekolah, mulai dari bagian kurikulum sampai ke para guru yang mengajar”

Implementasi kurikulum Merdeka di sekolah dapat dilihat melalui pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, fokus utama penelitian adalah pada aspek inti dari kurikulum Merdeka, pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh di kelas X, serta penerapan proyek yang bertujuan memperkuat profil pelajar Pancasila. Hanya saja, penerapan kurikulum merdeka di MAN 4 Bantul baru diterapkan pada kelas 10, dikarenakan sekolah ini baru mulai menggunakan kurikulum merdeka di tahun ajaran 2023/2024.

Setiap pendidik perlu memiliki rencana pembelajaran yang membantu mengarahkan proses pembelajaran menuju pencapaian kompetensi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqh di kelas X dilakukan berdasarkan modul ajar yang telah disusun. Guru yang mengajar mata pelajaran fiqh di kelas X MAN 4 Bantul merancang modul ajar dengan merujuk pada tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Modul ajar yang disusun oleh guru mencakup seluruh elemen yang sesuai dengan standar kurikulum Merdeka. Ini mencakup pemahaman yang disesuaikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan perancangan metode pembelajaran. Modul ajar ini juga dilengkapi dengan berbagai komponen yang menjadi dasar dalam proses penyusunan. Selain itu, komponen-komponen tambahan dapat dimasukkan sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran yang bersangkutan.

Guru juga berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran hingga mengevaluasi hasil belajar serta mengembangkan potensi peserta didik (Rahmadhani & Istikomah, 2023: 31.)

Menurut pendidik di lembaga ini, kurikulum merdeka lebih memudahkan guru dalam mengajar, karena guru tidak terlalu terbebani dengan banyaknya administrasi yang harus dilengkapi. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, di mana pendidik dituntut harus menyediakan berbagai administrasi sebelum memulai pembelajaran. Hal ini merupakan suatu keunggulan kurikulum merdeka bagi para pendidik. Pernyataan ini didukung oleh hasil wawancara peneliti dengan beberapa pendidik di MAN 4 Bantul yang mengatakan:

“Enaknya guru di kurikulum merdeka tidak terlalu terbebani dengan administrasi seperti kurikulum lalu, sebenarnya memang ada administrasi yang harus dilengkapi untuk proses pembelajaran, Cuma tidak sebanyak dulu.”

Dari pernyataan berikut dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka cukup meringankan beban sorang pendidik dalam mengajar di lembaga pendidikan formal. Dengan ditambahnya program P5 (Projek Penguatan Profil Pemuda Pancasila) yang menjadi program unggulan dalam kurikulum ini, menjadikan siswa selalu memberikan inovasi dalam berkarya yang berdampak positif bagi pengetahuan mereka

Kekurangan Dan Kelebihan Pembelajaran Fikih Dalam Kurikulum Merdeka.

Dalam kehidupan manusia, selalu diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Waktu yang dibutuhkan untuk beradaptasi ini dapat bervariasi antar individu, beberapa mungkin mampu beradaptasi dengan cepat dan mudah, sementara yang lain mungkin mengalami kesulitan atau memerlukan lebih banyak waktu untuk beradaptasi (Tangkudung, 2014: 1). Begitu juga dengan suasana baru yang dihadirkan oleh adanya kurikulum merdeka, bukan hanya bagi peserta didik, tapi juga bagi pendidik. Masih banyak kendala yang harus dilewati oleh seluruh komponen di Madrasah. Dalam wawancara dengan guru di MAN 4 Bantul, menyampaikan:

“Sebenarnya kami sebagai guru belum semuanya siap untuk menggunakan kurikulum merdeka, karena banyak diantara guru di sini belum mengikuti semacam diklat atau pelatihan tentang kurikulum merdeka”

Kemudian guru mata pelajaran fikih juga menambahkan

“Kita tahu kalo kurikulum merdeka juga sudah melibatkan teknologi dalam pembelajaran, sedangkan di sini cukup banyak juga santri yang di asrama

tidak diperbolehkan membawa handphone. Jadi memang membutuhkan ekstra waktu dalam meng-share materi atau tugas lain”

Adapun pembelajaran fikih di MAN 4 Bantul dengan menggunakan kurikulum merdeka kurang memunculkan perubahan yang signifikan, dikarenakan dalam pembelajaran fikih, guru sebagai pendidik sudah terbiasa menerapkan pembelajaran berbasis project, hal ini disampaikan oleh guru mata pelajaran

“Sebenarnya antara kurikulum merdeka dan kurikulum 13 dalam pelajaran fikih tidak terlalu menimbulkan perbedaan yang sangat mencolok, karena dari sebelum ini juga saya sudah terbiasa mengajar dengan berbasis project. Dalam kegiatan P5 juga masih dilaksanakan secara umum dengan tema bergantian setiap pekannya, sebenarnya dilaksanakan P5 itu per mapel, tapi karena kendala waktu yang terbatas, jadi kurang bisa maksimal”.

Guru fikih juga menambahkan kendala yang dialami dalam pembelajaran yaitu masih kurang terdistribusinya buku paket yang dijadikan pegangan siswa untuk pembelajaran:

“Kalo secara administrasi memang sudah menggunakan kurikulum merdeka, tapi kalo buku paket, kami masih menggunakan buku fikih yang lama, cetakan kemenag tahun 2019. Materi kebanyakan sama dengan CP di kurikulum merdeka, mungkin kalau ada materi yang tidak lengkap, saya mencari referensi lain dari internet untuk bahan ajar. Semoga kedepannya buku-buku paket cepat didistribusikan ke sekolah”.

Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran fikih tidak terlepas dari kesulitan dan kendala yang dialami guru. Adapun beberapa bentuk kendala yang dialami oleh guru fikih dalam menerapkan kurikulum merdeka adalah: (1) Tidak adanya acuan khusus untuk menyiapkan administrasi pembelajaran, (2) Guru yang kurang siap melaksanakan kurikulum merdeka disebabkan belum mengikuti diklat atau pelatihan, (3) Kurangnya waktu untuk kegiatan P5, karena dalam kegiatan P5 di MAN 4 Bantul tidak dilaksanakan berdasarkan mata pelajaran, tetapi secara global dengan mengusung tema berbeda setiap pekan, (4) Terkendala peralatan elektronik karena ada sebagian siswa yang menetap di asrama pondok pesantren, (5) Peserta didik masih menggunakan buku pelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013 karena ketersediaan buku paket yang sesuai dengan kurikulum Merdeka khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam di Madrasah masih terbatas.

KESIMPULAN

Penerapan kurikulum Merdeka dalam pembelajaran mata pelajaran fikih bertujuan untuk meningkatkan karakter dan kemampuan berinovasi peserta didik. Guru memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta yang dibesarkan melalui pembelajaran fikih. Proses pembelajaran mata pelajaran fikih di MAN 4 Bantul berjalan sesuai dengan ekspektasi meskipun masih belum mencapai tingkat optimal. Guru fikih di Madrasah telah berusaha menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih merdeka, meskipun mereka menghadapi keterbatasan, baik dari segi kesiapan pendidik maupun kurangnya dukungan sumber daya, termasuk buku paket. Penulis mengakui adanya beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi KMA Nomor 347 Tahun 2022 sebagai panduan implementasi kurikulum di madrasah. Selain itu, penulis berharap agar modul dan buku yang sesuai dengan kurikulum Merdeka di Madrasah dapat dibuat khusus guna mendukung pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

REFERENSI

- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut*. *Jurnal Basicedu*, 6 (4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>.
- Berlian Ujang C, S. S. R. P. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Journal Of Education And Language Reserch*, 1(12), 2106.
- Cholilah, M., Gratia Putri Tatuwo, A., Prima Rosdiana, S., & Noor Fatirul, A. (2023). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21*. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 01(02), 57–66. <https://doi.org/10.58812/spp.v1.i02>.
- Priantini, D. A. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). *Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8 (2). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JPM>.
- Gafrawi, & Mardianto. (2023). *Konsep Pembelajaran Fikih Di Madrasah Aliyah*.

- Hasanah, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. *Jurnal at-Taqaddum*, 8 (1).
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). *Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>.
- Nisa, A. K., & Ghifari, M. Al. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kendari*. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan KebahasaAraban*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2>.
- Nuriawati, W. A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pelajaran al-Quran Hadits di MAN 3 Sleman Yogyakarta*. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(2).
- Pendidikan, J., & Agung, S. (2023). *JP-SA*. 3(2), 144–152. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpsa/index>.
- Rahmadhani, R. N., & Istikomah, I. (2023). *Kompetensi Guru PAI dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Muhammadiyah*. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (1), 20–36. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.793>.
- Sari, S., & Aprima, D. (2022). *Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD*. *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13 (1), 95-101.
- Sumarsih, I., Marliyani, T., Hadiyansah, Y., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6 (5), 8248–8258. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216>.
- Tangkudung, J. P. M. (2014). *Proses Adaptasi Menurut Jenis Kelamin Dalam Menunjang Studi Mahasiswa Fisip Universitas Sam Ratulangi*. Dalam *Journal "Acta Diurna"*.
- Tanjung, A. S. (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah*. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.56113/takuana.v1i1.29>.